BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar belakang masalah

Manusia adalah makhluk soliter dan suka berteman. Karena itu, setiap orang akan terus berinteraksi dengan orang lain, dan keberadaan soliter secara fisik tidak mungkin. Kesadaran ini menyoroti pentingnya membentuk hubungan dan terlibat dalam kegiatan sosial dengan orang lain dalam memenuhi kebutuhan dasar manusia. [1]Untuk mewujudkan sepenuhnya potensi kita sebagai makhluk sosial dan karenanya sebagai warga negara, pertama-tama kita harus menjadi warga negara. Orang, pada dasarnya, membutuhkan orang lain untuk bertahan hidup dan memenuhi kebutuhan dasarnya. Bahkan jika dia sukses dan berkecukupan, dia tidak akan pernah benar-benar bahagia tanpa ditemani orang lain. Setiap orang memiliki kebutuhan bawaan untuk terhubung dan belajar dari orang lain. Fakta bahwa ia dapat menangis di depan umum di hadapan banyak manusia lain telah memberinya label "makhluk sosial" sejak lahir.

Perspektif individu berkembang sebagian besar sebagai hasil dari interaksi mereka dengan orang lain. Ketika kita berbicara tentang orang-orang yang berinteraksi satu sama lain sebagai kelompok sosial, yang kita maksudkan lebih dari sekedar adanya hubungan sosial dan ikatan antar individu. Ketika orang terlibat satu sama lain, perilaku mereka tidak hanya dibentuk oleh orang-orang yang berinteraksi dengan mereka, tetapi juga oleh orang-orang yang berinteraksi dengan mereka.

Menurut Azwar, yang dikutip oleh Hunainah dalam bukunya, Sikap dibentuk dan diubah oleh tujuh faktor: didikan dan lingkungan seseorang,

---

[1]Entang Kartika, Bimbingan Sosial Anak Usia Dini Berbasis Budaya Lokal, *Jurnal Cakrawala Dini* , (Vol 4 No 2 2020), h. 78

terpaan media, tingkat pendidikan dan didikan keagamaan seseorang, lingkungan sosial seseorang, dan keadaan emosional seseorang. [2]Mengenali diri sendiri sebagai entitas sosial, seperti halnya manusia, menanamkan rasa tanggung jawab yang membuat mereka jauh lebih "lemah" daripada makhluk sosial yang "besar" dan "kuat". Hubungan dengan pihak lain, baik secara informal (masyarakat) maupun secara formal (institusi, negara), dan di bawah badan pengatur.

Ada dua tahap masa kanak-kanak yang berbeda: periode " *anak usia dini " 2–6 tahun dan periode " masa kanak-kanak akhir "* 6–12 tahun . [3]Setiap orang, pada suatu saat dalam hidup mereka, akan menghadapi kesulitan sosial. Masalah komunikasi, seperti keengganan anak untuk memulai percakapan atau mengajukan pertanyaan karena malu, merupakan penyebab umum stres dalam kehidupan sosial anak. Penyebab umum lainnya termasuk perilaku buruk di rumah, sekolah, dan di masyarakat. Misalnya, kurangnya pengendalian diri memanifestasikan dirinya dalam perilaku seperti lekas marah, mementingkan diri sendiri, dan menghindari masalah; agresi terhadap orang tua dan guru; ketidakpedulian dan tidak menghormati figur otoritas; kesulitan membentuk dan memelihara hubungan dengan teman sebaya di sekolah dan di masyarakat; dan seterusnya.[4]

Di jantung kota Serang, tepatnya di lingkungan Kebaharan, berdiri panti asuhan Nurul Islam Kebaharan. Sambil menyediakan tempat yang aman bagi anak-anak yang tidak memilikinya, Yayasan Panti Asuhan Nurul Islam juga menyelenggarakan acara rutin yang dirancang untuk menanamkan rasa percaya diri dan kompetensi sosial pada anak-anak. Yayasan Anti-Care Nurul Islam, yang bekerja untuk menanamkan rasa takut yang sehat terhadap

---

[2]Hunainah, *Teori dan Implementasi Model Konseling Sebaya,* (Bandung: Rizqy Press, 2011), Cet. 1, h. 48
[3]Elizabeth B Hurlock, *Psikologi Perkembangan,* (Jakarta: Erlangga, 1980), h. 108
[4]Samsul Munir Amin, *Bimbingan Konseling Islam* , (Jakarta: Amzah, 2010). h. 61

otoritas pada kaum muda, menggunakan langkah-langkah kecil seperti sesi pendampingan mingguan untuk membantu anak-anak merasa lebih nyaman berinteraksi dengan orang lain. Acara tersebut diselenggarakan dengan tujuan membina generasi muda yang percaya diri secara sosial dan stabil secara emosional di panti asuhan.

Namun, pengamatan dan wawancara peneliti mengungkapkan bahwa beberapa anak yatim piatu masih menunjukkan masalah sosial, seperti tidak mengikuti aturan atau mengikuti berbagai kegiatan yang ditawarkan oleh Yayasan Panti Asuhan. Dan dia terlalu malu untuk mendekati murid-muridnya yang lain di Yayasan dengan bertanya atau berbasa-basi. Mengingat sifat dari masalah yang dihadapi anak-anak ini, tampaknya masuk akal jika Yayasan memberi mereka pembinaan sosial untuk membantu mereka belajar bergaul dan berinteraksi dengan baik dengan orang lain.[5]

Berikut adalah penggalan ayat dan hadits perihal dakwah:

Rendahnya harga diri seseorang dapat dilihat dari cara dia berinteraksi dengan orang lain. Inilah yang dijelaskan ayat 13 surat Al-Hujurat:

يٰٓاَيُّهَا النَّاسُ اِنَّا خَلَقْنٰكُمْ مِّنْ ذَكَرٍ وَّاُنْثٰى وَجَعَلْنٰكُمْ شُعُوْبًا وَّقَبَاۤىِٕلَ لِتَعَارَفُوْا ۚ اِنَّ اَكْرَمَكُمْ
عِنْدَ اللّٰهِ اَتْقٰىكُمْ ۗاِنَّ اللّٰهَ عَلِيْمٌ خَبِيْرٌ

Wahai manusia! Sungguh, Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, kemudian Kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang

[5]Hasil Observasi di Panti Asuhan Nurul Islam, Kamis, 26 Mei 2022. 10.00

yang paling bertakwa. Sungguh, Allah Maha Mengetahui, Mahateliti. (QS. Al-Hujurat: 13).”[6]

وَ إِذَا حُيِّيْتُمْ بِتَحِيَّةٍ فَحَيُّوا بِأَحْسَنَ مِنْهَآ أَوْ رُدُّوهَآ ۗإِنَّ اللهَّ كَانَ عَلٰى كُلِّ شَىْءٍ حَسِيبًا

“Dan apabila kamu dihormati dengan suatu (salam) penghormatan, maka balaslah penghormatan itu dengan yang lebih baik atau balaslah (penghormatan itu yang sepadan) dengannya. Sungguh, Allah memperhitungkan segala sesuatu.” (QS. An-Nisa: 86)[7]

عَنْ أَنَسٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: لاَيُؤْمِنُ أَحَدُكُمْ حَتَّى
يُحِبَّ لِأَخِيْهِ مَايُحِبُّ لِنَفْسِهِ. (رواه البخارى ومسلم وأحمد والنسائى)

Anas ra. berkata, bahwa Nabi saw. bersabda, “Tidaklah termasuk beriman seseorang di antara kami sehingga mencintai saudaranya sebagaimana ia mencintai dirinya sendiri”. (H.R. Bukhari, Muslim, Ahmad, dan Nasa’i)

Orang yang percaya diri memiliki keyakinan penuh pada kemampuannya sendiri. Ciri-ciri kepribadian seperti kepercayaan diri sangat penting dalam semua aspek keberadaan manusia. Individu yang memancarkan kepercayaan diri dan dunia di sekitar mereka optimis dan menerima bahkan ketika harapan dan impian mereka tidak menjadi kenyataan.

Jika dibiarkan, anak-anak di Panti Asuhan Nurul Islam akan berkembang menjadi kurang empati, sering berbohong, tidak mampu membedakan antara baik dan buruk dalam melakukan sesuatu,

---

[6] Yayasan Penyelanggara Penerjemah Al-Qur’an Departemen Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemahan*, (Semarang: Diponegoro, 2012), h. 11

[7] Yayasan Penyelanggara Penerjemah Al-Qur’an Departemen Agama RI, ... h. 12

kecenderungan untuk mengulangi kesalahan yang sama, kecenderungan untuk mengintimidasi dan mengancam orang lain, sikap melambung. rasa mementingkan diri sendiri, ketidakmampuan untuk mengambil tanggung jawab atas tindakan mereka, kurangnya pemahaman tentang etika, dan ketidakmampuan untuk merencanakan masa depan mereka.

Dengan bantuan pengawasan sosial, anak-anak panti asuhan Nurul Islam dapat mengembangkan rasa percaya diri yang mereka butuhkan untuk berhubungan dengan teman sekelasnya, mengakhiri keterasingan mereka.

Mengingat bahwa kita adalah makhluk sosial yang bergantung satu sama lain untuk bertahan hidup, tampaknya beralasan bahwa beberapa orang akan dapat mengatasi tantangan hidup mereka tanpa bantuan orang lain, sementara yang lain akan membutuhkan bantuan. Tantangan pribadi seseorang, serta masalah apa pun di masa depan, lebih dapat dikelola dengan arah yang benar.

Ungkapan "bimbingan" mengacu pada proses di mana seorang ahli membantu individu atau kelompok orang mendapatkan wawasan tentang siapa mereka dan bagaimana mereka cocok dengan dunia sekitarnya, serta bagaimana membuat keputusan dan menetapkan tujuan berdasarkan visi masa depan yang konsisten dengan standar yang diterima.[8]

Individu dapat memperoleh manfaat dari bimbingan diri sosial ketika datang untuk mengatasi masalah dalam kehidupan mereka sendiri serta yang ada di komunitas mereka. [9]Individu dapat memperoleh manfaat dari bimbingan diri sosial ketika datang untuk mengatasi masalah dalam kehidupan mereka sendiri serta yang ada di komunitas mereka.

Penelitian ini menawarkan nasehat personal sosial kepada anak-anak di panti asuhan Nurul Islam untuk meningkatkan rasa percaya diri mereka

---

[8]Siti Rahmi, *Bimbingan dan Konseling Pribadi* , (Banda Aceh: Universitas Syiah Kuala Press, 2021), h. 4

[9] Siti Rahmi, *Bimbingan dan Konseling Pribadi* , h. 17

dalam situasi sosial, terbukti dari permasalahan di atas. Dengan adanya hal tersebut maka peneliti ingin meneliti **"Bimbingan Pribadi Sosial dalam Menumbuhkan Motivasi Sosial pada Anak-anak di Panti Asuhan Nurul Islam."**

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalahnya adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pelaksanaan bimbingan pribadi sosial dalam menumbuhkan motivasi sosial pada anak-anak di Yayasan Panti Asuhan Nurul Islam?
2. Bagaimana hasil bimbingan pribadi sosial dalam menumbuhkan motivasi sosial pada anak-anak di Yayasan Panti Asuhan Nurul Islam?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dari permasalahan tersebut di atas adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui bagaimana pelaksanaan bimbingan pribadi sosial dalam menumbuhkan motivasi sosial pada anak-anak di Yayasan Panti Asuhan Nurul Islam?
2. Untuk mengetahui hasil bimbingan pribadi sosial dalam menumbuhkan motivasi sosial pada anak-anak di Yayasan Panti Asuhan Nurul Islam?

D. Manfaat Penelitian

Selain mencapai tujuan yang disebutkan di atas, peneliti juga akan menuai hasil berikut dari penyelidikan mereka:

1. Manfaat Teoritis
    a. Perubahan perilaku anak-anak setelah menerima pembinaan sosial dapat diukur oleh para peneliti.
    b. Para peneliti berharap temuan mereka dapat membuka jalan bagi penelitian lebih lanjut tentang program pendampingan sosial remaja.

c. Sebagai pengalaman penulis di lapangan, penelitian ini juga berfungsi sebagai observasi yang mungkin berharga bagi mereka yang ingin bergabung di lapangan di masa mendatang.

2. Manfaat Praktis

a. Para pembaca, khususnya mereka yang memiliki keahlian di bidang ini, mungkin menganggap buku ini bermanfaat untuk menyempurnakan dan meningkatkan konseling sosial pribadi yang mereka berikan kepada anak-anak.

b. Kontribusi ilmiah seperti ini sangat berharga bagi pendidikan peneliti masa depan di bidang ini.

E. Definisi operasional

1. Bimbingan Pribadi Sosial

Kata "bimbingan" bisa berarti "langsung" atau "panduan". Oleh karena itu, membimbing adalah suatu tindakan yang membantu individu dalam menemukan siapa dirinya dan apa yang diinginkannya dari kehidupan dengan mempertimbangkan kekuatan dan kelemahan individu tersebut.[10]

Istilah "bimbingan" juga dapat merujuk pada proses dimana seorang ahli membantu individu atau sekelompok orang mendapatkan wawasan tentang siapa mereka dan bagaimana mereka menyesuaikan diri dengan dunia di sekitar mereka sehingga mereka dapat membuat keputusan, menetapkan tujuan, dan mengambil keputusan. tindakan sejalan dengan tujuan dan aspirasi jangka panjang yang konsisten dengan standar yang dapat diterima.

Banyak orang mengalami kesulitan ketika mereka harus berada dalam lingkungan sosial yang mereka anggap menantang. Karena

[10] Siti Rahmi, *Bimbingan dan Konseling Pribadi* , (Banda Aceh: Universitas Syiah Kuala Press, 2021), h. 2

individu memerlukan arahan dalam mengembangkan dirinya sendiri, berkomunikasi dengan orang lain di sekitarnya, dan mengatasi masalah-masalah sosial, nasihat sosial diadakan untuk tujuan memecahkan masalah tersebut.

2. Motivasi Sosial

Kepribadian mengalami pergeseran yang ditentukan oleh pembentukan keadaan afektif atau perasaan dan tanggapan ketika dimotivasi. Perubahan medan energi dalam seseorang dapat diwujudkan sebagai tindakan dalam bentuk gerakan fisik. Jika seseorang secara aktif mengejar hasil tertentu dari usaha mereka, mereka sangat termotivasi untuk melakukan apapun untuk mencapai titik akhir tersebut.

3. Masa Anak-anak

Untuk memahami mengapa harus ada batasan usia untuk anak-anak, kita hanya perlu melihat keberadaan masa kanak-kanak. Karena diperlukan pendekatan dan sumber daya yang berbeda pada berbagai tahap pertumbuhan.

Pengalaman sosial awal seorang anak membentuk kepribadian dewasa mereka dengan cara yang signifikan sejak mereka mulai memperhatikan kontak sosial, membutuhkan orang untuk bermain, dan mulai menciptakan karakter. Masa kanak-kanak adalah cetak biru untuk kedewasaan, seperti halnya fajar menandakan awal yang baru setiap hari.[11] Sebagian besar anak masih sangat muda (atau dalam tahap perkembangan bayi), sementara sebagian kecil sudah remaja. Anak-anak biasanya mulai bertingkah sekitar waktu ini, menjadikannya periode krisis pertama.

---

[11]Elizabeth B. Hurlock, Perkembangan Anak (Jakarta: Penerbit Erlangga, 1980), h. 25